

OPTIMALISASI PERAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MENANAMKAN WAWASAN MITIGASI BENCANA

Susetyo

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

ABSTRAK

Indonesia merupakan wilayah teritorial yang rawan bencana karena berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia, yaitu lempeng (1) Philipina, (2) Pasifik, dan (3) Australia. Kondisi pertemuan lempeng tersebut menyebabkan Indonesia berpotensi terhadap gempa bumi, letusan gunung berapi, tanah longsor dan tsunami. Indonesia memiliki kondisi geografis yang sangat rentan terhadap bencana terutama banjir dan perubahan iklim. Dampak yang ditimbulkan oleh bencana sangat besar, yaitu banyak korban jiwa manusia, rumah dan ribuan fasilitas umum rusak, banyak binatang peliharaan yang mati, lingkungan rusak, dan adanya dampak psikologis. Sektor pendidikan mempunyai peran penting dalam mendukung program pemerintah untuk mengurangi bencana. Untuk itu, pendidikan mitigasi bencana sangat penting dilaksanakan di sekolah dan bahkan di perguruan tinggi. Dalam kaitannya dengan implementasi pendidikan, mitigasi bencana di sekolah dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) menyisipkan materi mitigasi bencana pada mata pelajaran atau mata kuliah tertentu dan (2) kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Dalam pelaksanaan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah wawasan mitigasi bencana dapat dioptimalkan dengan cara mengintegrasikan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan mata pelajaran lain, seperti dengan Mata Pelajaran Geografi, Sejarah, Ekonomi, IPA, dan sebagainya dan khusus dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dapat diintegrasikan antarketerampilan, seperti menyimak dengan berbicara, menyimak dengan menulis, atau membaca dengan menulis serta kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Wawasan mitigasi bencana dapat dipahami dengan optimal apabila telah ada kurikulum, dilaksanakan dengan model dan metode pembelajaran yang cocok, ada bahan ajarnya, disampaikan dengan media pembelajaran yang sesuai dan menarik, dilaksanakan oleh guru yang menguasai materi kebencanaan dan kaitannya dengan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didiknya telah memahami mitigasi bencana dengan baik, dan dievaluasi kemampuannya dilihat dan diamati dari pengalaman peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Kata kunci: peran, bahasa Indonesia, mitigasi bencana

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan wilayah teritorial yang rawan bencana karena berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia, yaitu (1) Lempeng Philipina, (2) Lempeng Pasifik, dan (3) Lempeg Australia. Kondisi pertemuan lempeng tersebut menyebabkan Indonesia berpotensi terhadap gempa bumi, letusan gunung berapi, tanah longsor, dan tsunami. Indonesia memiliki kondisi geografis yang sangat rentan terhadap bencana, terutama banjir dan perubahan iklim. Hal ini merupakan persoalan klasik di Indonesia yang terjadi sepanjang tahun, yakni banjir pada musim penghujan dan kekeringan pada musim kemarau.

Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2017) menyatakan bahwa dalam 15 tahun, yaitu tahun 2002 sampai dengan tahun 2016, jumlah kejadian bencana di Indonesia meningkat hampir 20 kali lipat. Lebih dari 90% kejadian bencana di Indonesia diakibatkan oleh banjir dan tanah longsor, lebih dari 28 juta orang terkena dampak. Berdasarkan jumlah korban jiwa, bencana terkait geologi adalah jenis bencana yang paling mematikan,

Tahun berikutnya Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat selama tahun 2018 terjadi 1.999 kejadian bencana di Indonesia. Dampak yang ditimbulkan bencana sangat

besar, tercatat 3.548 orang meninggal dunia dan hilang, 13.112 orang luka-luka, 3,06 juta jiwa mengungsi dan terdampak bencana, 339.969 rumah rusak berat, 7.810 rumah rusak sedang, 20.608 rumah rusak ringan, dan ribuan fasilitas umum rusak.

Peristiwa bencana yang selama ini terjadi lebih sering disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan pemahaman pemerintah dan masyarakat terhadap potensi kerentanan bencana serta upaya mitigasinya. Berdasarkan nilai kerugian dan frekuensi kejadian bencana banjir terlihat adanya peningkatan yang cukup berarti. Kejadian bencana banjir tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor alam berupa curah hujan yang tinggi, permukaan tanah lebih rendah dibandingkan muka air laut.

Faktor ulah manusia juga dapat menyebabkan bencana, seperti penggunaan lahan yang tidak tepat (seperti pemukiman di daerah bantaran sungai, di daerah resapan, penggundulan hutan, dan sebagainya), pembuangan sampah ke dalam sungai, pembangunan permukiman di daerah banjir dan sebagainya.

Salah satu solusi yang perlu dilakukan di Indonesia, guna mengurangi terjadinya bencana yang mengakibatkan kematian dan kecelakaan pada anak-anak di bawah umur 15 tahun adalah pemahaman mitigasi bencana kepada masyarakat, terutama kepada peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama.

Berkaitan dengan ini pemerintah sudah mempunyai program penanggulangan bencana, aturan, dan undang-undang berkaitan dengan bencana alam. Pemerintah Indonesia juga telah memetakan di daerah-daerah di Indonesia yang rawan bencana, seperti gempa bumi dan tsunami serta meletusnya gunung api.

Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah melalui Menteri Pendidikan Nasional sejak 2010 telah memberi perhatian serius terhadap isu bencana. Dalam Surat Edaran (SE) Menteri Pendidikan Nasional No.70/SE/MPN-/2010 tentang Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana di Sekolah, Mendiknas menghimbau kepada seluruh Gubernur, Bupati, dan Walikota di Indonesia untuk menyelenggarakan penanggulangan bencana di sekolah.

Pemberdayaan peran kelembagaan dan kemampuan komunitas sekolah dengan mengintegrasikan pendidikan kebencanaan ke dalam Kurikulum Satuan Pendidikan Formal, baik intra maupun ekstra kurikuler dan membangun kemitraan dan jaringan antarpihak untuk mendukung pelaksanaan Pendidikan Kebencanaan di sekolah.

Walaupun bencana sering terjadi di Indonesia, upaya-upaya mengurangi risiko korban jiwa dan harta belum tampak maksimal. Masalah yang sangat mendasar adalah kesiapan masyarakat, sekolah, dan pemerintah dalam menghadapi dan menyikapi bencana tersebut. Di samping itu, pemerintah dalam mengatasi akibat bencana yang terjadi belum dilakukan secara cepat dan optimal. Kesiapan masyarakat dan lembaga pendidikan dalam menghadapi dan menyikapi bencana dapat dilakukan dengan cara memberi pengetahuan melalui pendidikan kebencanaan.

Pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap bencana alam, baik sebelum maupun sesudah bencana akan dapat mengurangi risiko bencana di sekolah, terutama dapat mengurangi banyaknya korban jiwa peserta didik. Hal ini sebagai upaya lembaga pendidikan dalam mendukung program penanggulangan bencana yang telah dicanangkan pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berkaitan dengan hal di atas yang perlu dilakukan oleh sekolah melalui Mata Pelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat berperan dalam mengoptimalkan penanaman wawasan mitigasi bencana kepada peserta didik.

B. Pemahaman terhadap Mitigasi Bencana

Bencana merupakan fenomena yang terjadi karena komponen-komponen pemicu, ancaman, dan kerentanan bekerja bersama secara sistematis sehingga menyebabkan terjadinya risiko pada komunitas. Bencana sebagai suatu rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat.

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam dan faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Mitigasi merupakan rangkaian upaya dalam mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi mencakup semua langkah yang diambil dalam mengurangi bencana di masa mendatang, baik efek maupun kondisi rentan terhadap bahaya yang ditimbulkan oleh bencana itu sendiri.

Risiko bencana merupakan potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana dalam suatu wilayah dengan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, kehilangan harta dan terganggunya aktivitas kegiatan masyarakat.

Mitigasi bencana merupakan langkah yang sangat perlu dilakukan sebagai titik tolak utama dalam mengurangi risiko bencana. Dalam mitigasi bencana juga mencakup penyelenggaraan penanggulangan bencana, kegiatan pencegahan bencana, kesiapsiagaan, peringatan dini, mitigasi, tanggap darurat, rehabilitasi, rekonstruksi, ancaman bencana, rawan bencana, pemulihan, pencegahan bencana, risiko bencana, bantuan darurat bencana, status keadaan darurat bencana, pengungsi, korban bencana.

Hal penting yang perlu diperhatikan dalam mitigasi bencana, di antaranya: tersedianya informasi dan peta kawasan rawan bencana untuk tiap kategori bencana, sosialisasi dalam meningkatkan pemahaman serta kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana, mengetahui apa yang perlu dilakukan dan dihindari serta cara penyelamatan diri jika bencana terjadi sewaktu-waktu dan pengaturan, penataan kawasan rawan bencana untuk mengurangi ancaman bencana.

Pada dasarnya bencana dan mitigasi menjadi rangkaian yang tidak bisa terpisahkan untuk melakukan berbagai upaya dalam mengurangi risiko bencana yang dapat dilakukan melalui kegiatan pencegahan, tanggap darurat, dan rehabilitasi.

Tujuan umum upaya penanggulangan mitigasi bencana ini adalah memberikan perlindungan kepada masyarakat dari risiko ancaman bencana, menjamin terselenggaranya penanggulangan bencana secara terencana, terkoordinasi, dan menyeluruh.

Berkaitan dengan hal di atas perlu kiranya pemerintah memperbanyak sosialisasi tentang pengurangan risiko bencana/mitigasi bencana melalui jalur pendidikan. Sekolah sebagai institusi pendidikan seharusnya tidak hanya memberikan *transfer of knowledge* saja, namun juga harus mampu memberikan kecakapan dan keterampilan untuk kelangsungan hidup bagi peserta didik ketika sudah terjun di masyarakat.

Mitigasi bencana merupakan bagian dari keterampilan untuk kelangsungan hidup peserta didik. Peserta didik merupakan orang yang paling cepat menransfer ilmu yang diperoleh dari sekolah untuk keluarga dan masyarakat di lingkungannya.

Pemberdayaan peserta didik untuk memahami mitigasi bencana merupakan langkah awal dalam membangun masyarakat sadar bencana sehingga ketika terjadi bencana: peserta didik, guru, dan masyarakat tidak lagi bingung dan panik mereka telah memahami cara mengurangi risiko bencana.

C. Peran Pendidikan dalam Mitigasi Bencana

Bencana merupakan hasil dari proses alam dan sosial. Kondisi alam suatu wilayah memiliki potensi bahaya, dapat muncul sebagai bencana alam. Berbeda dengan dimensi sosial, risiko bencana disebabkan oleh tindakan manusia yang berinteraksi dengan alam. Perilaku manusia merupakan faktor penting dalam peningkatan kerentanan, dan sebagai pemicu terjadinya bencana. Terlalu banyak mengeksploitasi sumberdaya alam dapat merusak lingkungan dan terjadi bencana. Upaya memperkecil risiko bencana dapat dilakukan dengan merubah perilaku manusia, meningkatkan kesadaran dan kepedulian untuk melestarikan lingkungan. Mengubah perilaku manusia dapat dilakukan dengan merubah pola pikir dan membiasakan diri sejak dini untuk selalu peduli pada lingkungan dan sadar bencana. Melalui pendidikan kebencanaan diharapkan akan dapat meningkatkan pengetahuan kebencanaan, mengubah sikap, dan perilaku untuk selalu sadar bencana.

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia dengan berbasis pada budaya. Pendidikan atau pengetahuan memainkan peranan penting dalam masyarakat. Kejadian bencana hanya sesaat dan datang secara tiba-tiba sehingga ingatan manusia terbatas dalam hal

menyampaikan pengetahuan dari satu generasi ke generasi. Perlu upaya untuk mempromosikan dan mensosialisasikan budaya pencegahan dan sadar bencana. Kesalahpahaman konsep tentang bencana itu sebagai suatu kutukan alam harus dihilangkan. Pola pikir seseorang harus diubah untuk mewujudkan budaya keselamatan, melalui kebiasaan, kesiapsiagaan, dan kearifan lokal pencegahan bencana.

Reformasi pendidikan kebencanaan ini akan dapat mengubah pola pikir manusia Indonesia untuk selalu sadar dan peduli bencana. Mendahulukan keselamatan dari bencana dengan berbagai cara, baik menyosialisasi kesiapsiagaan bencana, melakukan simulasi bencana maupun mempraktikkan berbagai upaya pencegahan bencana.

Salah satu bagian penting dalam mitigasi bencana adalah sektor pendidikan. Sektor pendidikan berperan dalam menguatkan pengetahuan kebencanaan dan mendukung program mitigasi bencana nasional. Lembaga pendidikan dianggap sebagai institusi yang efektif dalam mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat, yaitu melalui penyediaan edukasi mengenai mitigasi bencana.

Mitigasi bencana pada pendidikan formal salah satunya dilaksanakan untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam upaya mengurangi risiko bencana. Melalui sektor pendidikan, maka pengetahuan tentang mitigasi bencana dapat diberikan secara intensif oleh pendidik. Mitigasi bencana yang dilakukan dalam tataran pendidikan di sekolah meliputi kegiatan edukasi mengenai kebencanaan dan melakukan pelatihan gladi (simulasi) secara berkesinambungan.

Pendidikan mitigasi bencana sangat penting, terutama untuk mengurangi jumlah korban jiwa. Dalam kaitannya dengan implementasi pendidikan, mitigasi bencana di sekolah dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) menyisipkan materi mitigasi bencana pada mata pelajaran tertentu dan (2) kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah tersebut.

Mitigasi bencana dapat diajarkan kepada peserta didik, baik di dalam ruang kelas dengan cara pemaparan teori atau dilakukan di luar kelas dengan cara simulasi maupun mempraktikkan melalui kegiatan ekstra kurikuler, misalnya pramuka, menulis tentang kebencanaan, dan kegiatan lainnya.

Keterampilan tanggap bencana merupakan keterampilan yang ditunjukkan, baik dalam penyelamatan diri sendiri maupun orang lain pada kondisi bencana serta pemulihan pascabencana. Sikap tanggap bencana merupakan sikap yang ditunjukkan dalam menghadapi terjadinya suatu bencana yang dapat dinilai melalui indikator sikap, antara lain; sadar akan bahaya, tenang menghadapi bencana, tolong-menolong, solidaritas, dan gotong royong. Melalui penguatan kapasitas pengetahuan, keterampilan, sikap tanggap bencana yang diperoleh dari mitigasi bencana diharapkan risiko bencana yang dapat terjadi kapan saja bisa diminimalisasi.

D. Pengoptimalan Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Menanamkan Wawasan Mitigasi Bencana

Pengoptimalan pembelajaran bahasa Indonesia untuk menanamkan wawasan mitigasi bencana berkaitan dengan banyak aspek dalam pendidikan dan pembelajaran, seperti kurikulum, pendekatan dan model pembelajaran, guru, peserta didik, sarana dan prasarana, bahan ajar, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Untuk itu, elemen-elemen atau aspek-aspek pendidikan dan pembelajaran tersebut harus terpenuhi dan memenuhi standar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

1. Kurikulum Mitigasi Bencana dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Disadari bahwa pemahaman tentang bencana harus dimiliki oleh semua masyarakat, termasuk siswa di sekolah. Perlu upaya konkret dalam memahami dan mengantisipasi kondisi alam secara terpadu. Pendidikan menjadi salah satu sarana yang efektif untuk mengurangi risiko bencana dengan memasukkan materi pelajaran tentang bencana sebagai pelajaran wajib bagi setiap siswa di semua tingkatan, terutama di sekolah-sekolah yang berada di wilayah risiko bencana.

Pendidikan mitigasi bencana bukan hal baru di dalam sistem pendidikan di Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah merumuskan peta jalan pendidikan mitigasi bencana dan menerapkannya secara bertahap sejak tahun 2004.

Sekitar tahun 2011, saat ada wacana perubahan kurikulum, pendidikan mitigasi bencana juga dimasukkan ke dalam Kurikulum 2013 dengan mengintegrasikannya ke mata pelajaran. "Misalnya di SD ada satu tema khusus yang membahas tentang kebencanaan, juga di SMP dan SMA. Pada tahun 2019 Mendikbud Muhadjir menyatakan bahwa pendidikan mitigasi bencana akan dimasukkan dalam satu paket dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Dalam melaksanakan pendidikan mitigasi bencana dan kebencanaan diperlukan kurikulum tentang kebencanaan di sekolah-sekolah. Sangat diharapkan kurikulum tentang materi bencana alam dan mitigasi dapat disajikan secara eksplisit dalam pembelajaran, tanpa harus menyisipkan pada materi pembelajaran yang lain.

Kurikulum merupakan serangkaian pengalaman dan kegiatan belajar yang direncanakan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga pendidikan yang berwenang. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan dengan memperhatikan: peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agama, dinamika perkembangan global; dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Pada dasarnya kurikulum memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lainnya dalam mencapai tujuan tersebut.

Komponen merupakan satu sistem dari berbagai komponen yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya, sebab kalau satu komponen saja tidak ada atau tidak berjalan sebagaimana mestinya. Komponen-komponen kurikulum, yaitu: tujuan, isi atau materi, media (sarana dan prasarana), strategi, dan interaksi proses belajar mengajar, dan evaluasi.

Fungsi kurikulum dalam pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan atau alat untuk menempe manusia yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan: sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, kurikulum merupakan pedoman dan arahan yang harus dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berkaitan dengan kebencanaan dan mitigasi bencana Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia perlu disiapkan dengan melakukan analisis kebutuhan, proses, dan kebutuhan lulusan yang mencakup: peta kompetensi dasar Bahasa Indonesia yang mengandung mitigasi bencana, deskripsi analisis kebutuhan penyusunan model mitigasi bencana dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dan seperangkat model mitigasi bencana dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Model Pembelajaran Mitigasi Bencana dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi peserta didik dengan pendekatan, model, metode, dan teknik pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah pendekatan terpadu antara mata pelajaran bahasa Indonesia dengan pembelajaran geografi, sejarah, seni, olahraga, ekonomi, pendidikan kewarganegaraan, agama, antropologi, sosiologi, pendidikan ilmu pengetahuan alam, dan sebagainya.

Beberapa model pembelajaran yang diyakini dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk menanamkan wawasan mitigasi bencana, **antara lain:** Pembelajaran Berbasis Proyek, Pembelajaran Campuran, Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi, Pembelajaran *Flipped Classroom*, Pembelajaran Aktif Tipe Jigsaw, Pembelajaran Aktif Tipe *Think, Pair, Share*, Pembelajaran *Kontekstual*, Model

Pembelajaran Tutor Sebaya, Pembelajaran Penemuan, Pembelajaran Kolaboratif. Model Pembelajaran Tematik Integratif.

a. Pembelajaran Berbasis Proyek

Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam menanamkan wawasan mitigasi bencana adalah pembelajaran berbasis proyek. Pengalaman belajar bahasa Indonesia peserta didik yang diintegrasikan dengan mata pelajaran lain dapat membangun konsep dan produk yang dihasilkan dalam proses pembelajaran berbasis proyek.

Tujuan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah proyek. memperoleh kemampuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran, dan membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah proyek yang kompleks dengan hasil produk nyata, dan meningkatkan kolaborasi peserta didik, khususnya pada pembelajaran berbasis proyek yang bersifat kelompok.

Pembelajaran berbasis proyek ini memiliki beberapa manfaat, yaitu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, lebih bermakna, meningkatkan rasa keingintahuan yang tinggi bagi siswa, membangun *critical thinking* pada diri siswa, dan kolaboratif.

Langkah-langkah pembelajaran *project based learning*, meliputi:menentukan pertanyaan dasar, membuat desain proyek, menyusun penjadwalan, memonitor kemajuan proyekpenilaian hasil, dan evaluasi pengalaman.

b. Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berikutnya yang dapat digunakan dalam menanamkan wawasan mitigasi bencana adalah pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah dengan tema-tema mitigasi bencana.

Tujuan pembelajaran berbasis masalah untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah, siswa belajar sebagai orang dewasa secara autentik, memungkinkan siswa untuk mendapatkan rasa percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya sendiri, untuk berpikir dan menjadikan siswa yang mandiri.

c. Blended Learning (Pembelajaran Campuran)

Pembelajaran campuran dalam bahasa Indonesia juga cocok untuk pembelajaran yang dapat menanamkan wawasan mitigasi bencana kepada peserta didik. *Blended learning* adalah perpaduan antara dua unsur utama, yaitu belajar di kelas dan daring, atau pembelajaran dengan memanfaatkan jaringan internet dan berbasis website. Terdapat beberapa teknologi media yang diterapkan, misalnya email, streaming video, kelas virtual, dan sebagainya.

Tujuan menerapkan *blended learning* agar pembelajaran menjadi lebih fleksibel. memungkinkan para peserta didik bisa belajar sesuai kecepatannya sendiri. Manfaat *blended learning* dalam dunia pendidikan adalah memberikan fleksibilitas dalam memilih waktu dan tempat untuk mengakses pelajaran. Peserta didik tidak perlu mengadakan perjalanan menuju ke sekolah, dapat disampaikan kapan saja dan dari mana saja. Manfaat lain pembelajaran campuran hasil belajar lebih efektif, meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa serta lebih aktif, dan meningkatkan kepuasan belajar.

Secara sederhana langkah-langkah model *blended learning* sebagai berikut: guru mengunggah materi pembelajaran dan tugas-tugas, menginformasikan kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan mitigasi yang sudah diunggah, baik secara langsung maupun tidak, dan (melalui aplikasi mengecek kehadiran siswa.

d. Pembelajaran Berbasis TIK

Pembelajaran berbasis TIK merupakan pembelajaran yang memadukan antara suatu proses pembelajaran dengan penggunaan media pembelajaran. Media tersebut bersifat teknologi, baik

itu berupa internet, penggunaan video, LCD (infokus) dan lain-lain. Media ini dapat digunakan untuk alat pembelajaran bahasa Indonesia guna menanamkan wawasan mitigasi bencana kepada siswa. Siswa akan lebih tertarik untuk belajar dengan menggunakan media, baik internet, video maupun media kekinian yang lain.

Tujuan dari pembelajaran berbasis TIK agar peserta didik mampu belajar menggunakan TIK sebagai media dan sumber belajar, menyadarkan siswa akan potensi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sehingga siswa termotivasi untuk mempelajari dan mengevaluasi teknologi informasi dan komunikasi sebagai pembelajaran sepanjang hayat, dan mengembangkan kemampuan belajar berbasis TIK sehingga proses pembelajaran dapat lebih optimal, menarik, dan mendorong siswa untuk lebih terampil dalam berkomunikasi, terampil mengorganisasi informasi, dan membiasakan untuk bekerja sama.

Manfaat pembelajaran berbasis TIK dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa menjadikan siswa lebih cepat memperoleh dan mengakses materi pelajaran, memudahkan proses pendidikan, pembelajaran lebih menarik, dan interaktif serta siswa lebih kreatif dan siap menghadapi persaingan di dunia kerja karena mampu menguasai komputer dan penggunaannya.

e. Pembelajaran *Flipped Classroom*

Pembelajaran Flipped Classroom adalah model pembelajaran yang dalam hal ini siswa sebelum belajar di kelas mempelajari materi lebih dahulu di rumah sesuai dengan tugas yang diberikan oleh guru. Sebelum belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa dapat mengunduh materi tentang cara penanggulangan bencana alam, baik dalam bentuk makalah yang ditulis orang lain maupun informasi tentang materi penanggulangan bencana dalam video. Kemudian di kelas materi tersebut didiskusikan dengan bimbingan guru dan siswa diberi tugas untuk membuat tulisan sesuai dengan tujuan belajar yang telah ditetapkan oleh guru.

Tujuan dan manfaat pembelajaran *Flipped Classroom* untuk membantu para siswa yang tidak masuk kelas, memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai materi pelajaran dengan lebih fleksibel sehingga siswa menjadi lebih aktif dan dapat memberi siswa lebih banyak tanggung jawab dalam proses belajar, meningkatkan keaktifan dan rasa percaya diri siswa dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Langkah-Langkah Pembelajaran *Flipped Classroom*: (1) **aktivitas belajar peserta didik di rumah dengan** mempelajari materi berbentuk multimedia atau video pembelajaran yang sudah diberikan oleh guru kepada siswa satu minggu sebelum pembelajaran dilaksanakan, materi bisa diperoleh siswa melalui email atau akses ke Rumah Belajar, (2) **aktivitas di kelas** dengan melakukan diskusi untuk menjawab permasalahan yang diberikan guru, melakukan demonstrasi atau simulasi atau praktikum sesuai petunjuk guru, mempresentasikan hasil diskusi atau hasil praktikum serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan selama presentasi, dan mengerjakan tugas/latihan, (3) **aktivitas Guru di kelas**, mengamati jalannya diskusi setiap kelompok dan aktivitas setiap peserta didik dalam kelompok tersebut, memberikan ulasan atau umpan balik pada kelompok yang sudah melakukan demonstrasi, simulasi, atau praktikum, memberikan arahan pada kelompok yang sedang presentasi, membimbing siswa atau kelompok siswa yang masih belum memahami materi yang sudah dipelajari, memfasilitasi peserta didik atau kelompok siswa yang sudah menyelesaikan tugas, memberikan evaluasi kepada semua siswa untuk mengetahui capaian tujuan pembelajaran, dan **evaluasi, refleksi, dan tindak lanjut**. Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui capaian tujuan pembelajaran. Bentuk evaluasi antara lain: tes tertulis, lembar observasi saat praktikum/diskusi/presentasi.

f. Pembelajaran Jigsaw

Pembelajaran jigsaw dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk menanamkan wawasan mitigasi bencana adalah strategi atau tipe pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa untuk belajar berkelompok, tiap-tiap siswa bertanggung jawab pada satu topik atau bahasan mitigasi bencana yang dikaitkan dengan aspek keterampilan berbahasa dan kemudian dalam pembelajarannya dikolaborasikan dengan anggota kelompok lain sehingga membentuk pengetahuan yang utuh.

Pembelajaran ini dirancang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Setiap siswa tidak hanya harus mempelajari materi yang menjadi tanggung jawabnya, tetapi juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompoknya. Pembelajaran ini melatih, baik kemampuan kognitif maupun sosial siswa yang sangat diperlukan di dalam bermasyarakat.

Tujuan pembelajaran metode jigsaw untuk melatih peserta didik agar terbiasa berdiskusi dan bertanggung jawab secara individu untuk membantu memahami tentang sesuatu materi pokok kepada teman sekelasnya.

Langkah-langkah pembelajaran jigsaw: memperkenalkan cara pembelajaran dan topik yang akan dipelajari oleh siswa, membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 3-5 siswa dan berikan tugas yang berbeda-beda pada setiap siswa dalam kelompok tersebut, siswa bergabung dengan siswa lain dari kelompok berbeda dengan tugas yang sama. Kemudian siswa dengan tugas yang sama tersebut berdiskusi dan bertukar pikiran sehingga membentuk kelompok ahli. Setelah selesai berdiskusi dengan “kelompok ahli”, tiap-tiap siswa akan kembali kepada kelompok asalnya untuk membagi hasil diskusi mereka dengan kelompok ahli. Setiap kelompok yang sudah selesai saling berbagi pengetahuan masing-masing, akan melakukan presentasi.

Manfaat pembelajaran jigsaw adalah: meningkatkan kemampuan diri tiap individu dalam aspek kereampilan berbahasa dan mitigasi bencana, mereka saling menerima kekurangan terhadap perbedaan individu yang lebih besar, konflik antarpribadi dapat berkurang, sikap apatis berkurang, pemahaman yang lebih mendalam, motivasi lebih besar, hasil belajar lebih tinggi, meningkatkan budi baik, peka, dan toleransi, dan mencegah keagresifan dalam sistem kompetensi dan keteransingan dalam sistem individu, tanpa mengorbankan aspek kognitif.

g. Pembelajaran *Think-Pair-Share*

Pembelajaran tipe pembelajaran *think-pair-share* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang cocok untuk pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menanamkan wawasan mitigasi bencana. Prinsip pembelajaran ini berpikir secara berpasangan merupakan suatu cara yang efektif untuk mengubah pola diskursus dalam kelas.

Pembelajaran *think-pair-share* adalah pembelajaran yang dalam pembelajarannya peserta didik berpikir secara mandiri tentang permasalahan kebencanaan yang diberikan oleh guru, kemudian peserta didik diskusi dengan pasangan dan membagikan hasil diskusi tersebut kepada teman di kelas.

Tujuan pembelajaran kooperatif *think pair share* memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri sehingga memupuk sifat lebih mandiri dalam mengerjakan soal yang diberikan dan juga menimbulkan sifat bekerja sama dengan orang lain dalam kelompok kecil sehingga membangkitkan rasa percaya diri siswa.

Manfaat model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* adalah peserta didik dapat bekerja sendiri dan bekerja sama dengan anggota kelompok, partisipasi peserta didik lebih optimal, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat tentang kebencanaan kepada peserta didik yang lain.

Langkah-langkah pembelajaran *think-pair-share*: tahap 1 *Thinking*: Guru mengajukan pertanyaan atau isu tentang kebencanaan yang berhubungan dengan pelajaran, misalnya dalam keterampilan membaca dan menulis teks tertentu. Siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu secara mandiri untuk beberapa saat, tahap 2 *Pair*: Guru meminta siswa agar berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan tentang apa yang sudah dipikirkannya berkaitan dengan kebencanaan yang nantinya akan diwujudkan tulisan teks menulis dari bacaan kebencanaan tertentu pada tahap *thinking* (tahap 1). Interaksi pada tahap *pair* ini diharapkan dapat berbagi jawaban atau berbagi ide/gagasan jika suatu persoalan sudah diidentifikasi. Guru memberikan waktu 4-5 menit untuk berpasangan, dan tahap 3 *Share*: Pada tahap 3 ini guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh siswa di kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan ketika berpasangan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara bergiliran antara pasangan demi pasangan sampai sekitar seperempat dari keseluruhan pasangan. Sebagai tugas untuk dikerjakan di rumah tiap-tiap siswa membuat teks tertentu yang ditugaskan guru kepada setiap siswa.

i. Pembelajaran Tutor Sebaya

Metode pembelajaran tutor sebaya adalah suatu strategi pembelajaran kooperatif dalam hal ini rasa saling menghargai dan saling mengerti dibina di antara peserta didik yang bekerja bersama. Metode tutor sebaya dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia ini dirancang dengan tujuan meningkatkan prestasi belajar, membangkitkan motivasi belajar, menciptakan suasana yang disiplin serta nyaman.

Pembelajaran tutor sebaya yaitu pembelajaran yang dilakukan oleh teman-temannya berusia sebaya atau hampir sebaya. Manfaat pembelajaran tutor sebaya dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dapat melatih siswa atau meningkatkan kemampuan untuk menyampaikan pendapat dan berkomunikasi.

Langkah-langkah metode pembelajaran tutor sebaya: tutor sebaya dipilih di antara siswa yang lebih pandai untuk mengajarkan siswa lainnya tentang kebencanaan tertentu yang sudah ditetapkan Guru Bahasa Indonesia. guru memilih **tutor** di antara siswa dengan syarat siswa termasuk dalam peringkat 10 terbaik dilihat berdasarkan nilai rapor atau nilai evaluasi sebelumnya dan dapat menguasai materi serta mampu berkomunikasi dengan baik, guru membagikan siswa dalam beberapa kelompok pembelajaran dan jangan dibuat terlalu besar jumlah kelompoknya. Dalam satu kelompok dipilih seorang yang menjadi tutornya, Sebelum para tutor menyampaikan materinya, guru mempersiapkan berbagai hal kepada tutor sebaya yang dipilih sehingga saat penyampaian materi tidak menyimpang dalam topik pembahasan, guru menjelaskan kepada semua siswa tujuan pembelajaran tutor sebaya karena saat para siswa ingin bertanya, mereka akan bertanya kepada tutor yang sudah dipilih. Fungsi guru di sini hanya mengarahkan bersikap sebagai fasilitator, memilih topik pembahasan mitigasi bencana yang sesuai dengan kemampuan tutor sebaya. Apabila topik pembahasan tidak dikuasai oleh tutor sebaya otomatis siswa yang lain juga tidak akan mengerti, memberikan *reward* (penghargaan) kepada kelompok dan tutor yang terbaik dalam menyampaikan dan membahas permasalahan yang lebih dahulu disiapkan.

j. Model Pembelajaran Kolaboratif

Model pembelajaran kolaboratif dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah proses pembelajaran kelompok yang dalam hal ini setiap anggota menyumbangkan informasi, ide, sikap, pendapat untuk secara bersama-sama saling meningkatkan sikap peserta didik untuk memahami seluruh bagian pembahasan.

Tujuan pembelajaran pembelajaran kolaboratif: memaksimalkan proses kerja sama yang berlangsung secara alamiah di antara para peserta didik atau peserta didik, menciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, terintegrasi, dan bersuasana kerja sama., mengembangkan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, menumbuhkan hubungan yang saling mendukung dan saling menghargai di antara para peserta didik, dan di antara peserta didik dan dosen, memberi kesempatan kepada peserta didik menjadi partisipan aktif dalam proses pembelajaran, menghargai pentingnya keaslian, kontribusi, dan pengalaman peserta didik dalam kaitannya dengan bahan dan proses pembelajaran, menghargai pentingnya konteks sosial dan kebersamaan dalam proses pembelajaran, dan membangun semangat belajar sepanjang hayat.

Manfaat pembelajaran kolaboratif adalah meningkatkan pengetahuan anggota kelompok karena interaksi dalam kelompok merupakan faktor berpengaruh terhadap penguasaan konsep, peserta didik belajar memecahkan masalah bersama dalam kelompok, memupuk rasa kebersamaan antarpeserta didik, setiap individu tidak dapat lepas dari kelompoknya, mereka perlu mengenali sifat dan pendapat yang berbeda serta mampu mengelolanya

Langkah-langkah metode pembelajaran kolaboratif, yaitu: peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, yang terdiri atas beberapa peserta didik dengan kemampuan yang berbeda, dengan cara menggabungkan peserta didik yang pandai dengan peserta didik yang agak lambat berpikir, jumlah anggota kelompok diusahakan sedikit, jumlah ideal dan paling efektif apabila satu kelompok terdiri atas 3-5 orang peserta didik. , peserta didik bersama kelompoknya memahami dan mencari solusi dan tugas yang diberikan oleh tenaga pendidik, peserta didik yang

sudah mengerti mengajarkan kepada teman kelompoknya yang belum mengerti, tiap-tiap kelompok menjelaskan di depan kelas, melakukan diskusi kelas di bawah bimbingan tenaga pendidik.

k. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan konsep belajar yang membantu Guru Bahasa Indonesia mengaitkan antara materi yang disajikan dan situasi dunia nyata peserta didik atau peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan peserta didik atau peserta didik sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan dunia kerja nantinya. Dengan konsep itu, hasil Pembelajaran Bahasa Indonesia dihadapkan lebih bermakna bagi peserta didik atau peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari tenaga pendidik atau dosen ke peserta didik. Dalam hal ini, proses pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Tujuan pembelajaran kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk (1) memotivasi peserta didik, meningkatkan ketertarikan peserta didik, senantiasa belajar sehingga mereka bisa mendapatkan pengetahuan yang bersifat fleksibel dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, dan (2) memperbaiki hasil belajar peserta didik melalui peningkatan pemahaman makna materi yang sedang dipelajari tersebut dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik memiliki pengetahuan agar dapat menemukan dan (3) menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri atau pun orang lain.

Manfaat pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir secara kritis, logis, dan sistematis, pemahaman yang diperoleh peserta didik bisa bertahan lebih lama karena memahami dengan menerapkan pengetahuan yang dikaitkan dengan kenyataan hidup, peserta didik bisa lebih peka terhadap lingkungan sekitar, dapat meningkatkan kreativitas peserta didik berkaitan dengan permasalahan kebencanaan yang ada di sekitar yang disesuaikan dengan keilmuan yang didapatkan.

Langkah-langkah pembelajaran kontekstual sebagai berikut. mengembangkan pemikiran agar lebih bermakna melalui berbagai topik kebencanaan., melaksanakan kegiatan inkuiri untuk semua topik, mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik, menciptakan masyarakat belajar kegiatan berdiskusi dan tanya jawab, menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran., membiasakan peserta didik melakukan refleksi setiap kegiatan pembelajaran, dan melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

l. Pembelajaran Tematik Integratif (Terpadu)

Pembelajaran tematik integratif (terpadu) adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema berdasarkan muatan dalam beberapa mata pelajaran yang dipadukan atau diintegrasikan (Misalnya: Bahasa Indonesia, IPS, dan PMP).

Karakteristik pembelajaran tematik termadu: berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung kepada siswa, pemisahan muatan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai muatan mata pelajaran, bersifat luwes atau fleksibel, hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, dan menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Tujuan dan pembelajaran tematik integratif untuk memfokuskan perhatian satu tema atau topik tertentu, mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan mata pelajaran dalam tema yang sama, memahami materi pelajaran lebih mendalam, mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai muatan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa, siswa lebih semangat dan gairah dalam belajar, lebih merasakan manfaat dan makna belajar, dapat menghemat waktu, dan menumbuhkembangkan budi pekerti dan moral peserta didik.

Tahapan pembelajaran tematik terpadu: memilih atau menetapkan tema, melakukan analisis kurikulum, kompetensi dasar, membuat indikator, membuat hubungan pemetaan antar kompetensi dasar dan indikator dengan tema, membuat jaringan kompetensi dasar, membuat

silabus tematik terpadu, dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu

Contoh Pembelajaran tematik terpadu.

Tema	Bahasa Indonesia
Integrasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia, Geografi, Sejarah, Ekonomi
Bidang Bahasa Indonesia	Menulis teks prosedur gunung meletus
Bidang Geografi	Arah persebaran luncuran dan menentukan arah evakuasi etus
Bidang Sejarah	Periodisasi letusan
Ekonomi	Kerugian yang diakibatkan letusan gunung

3. Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Menanamkan Wawasan Mitigasi Bencana

Karakteristik Guru Bahasa Indonesia yang baik dan profesional, yaitu: (a) menguasai empat kompetensi guru, yakni pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial, (b) melakukan pembelajaran berpusat pada siswa, (c) menguasai materi (termasuk mitigasi bencana), (d) menguasai teknologi dan informasi yang tepat dan inovatif, (e) menguasai bermacam-macam pendekatan, model, metode, dan teknik pembelajaran bahasa Indonesia, (f) menguasai bermacam-macam media pembelajaran bahasa Indonesia, dan (f) menguasai evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia

4. Bahan Ajar Mitigasi Bencana dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Bahan ajar merupakan bentuk bahan atau seperangkat substansi pembelajaran untuk membantu Guru Bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar yang disusun secara sistematis untuk memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan, bahan ajar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan, bahan ajar Bahasa Indonesia merupakan salah satu perangkat ajar yang menjadi pegangan dan panduan para guru dalam proses pembelajarannya, berkaitan dengan pendidikan mitigasi bencana Berkaitan dengan bahan ajar kebencanaan, Kemendikbud bekerja sama dengan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) telah menyusun modul dan memberikan pelatihan kecakapan hidup kepada guru dan siswa.

Bahan Ajar Bahasa Indonesia yang baik memiliki kriteria sebagai berikut (1) esensial, pemahaman konsep dari setiap mata pelajaran melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin, (2) menarik, bermakna dan menantang: (3) menumbuhkan minat untuk belajar dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar, berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya sehingga tidak terlalu kompleks, namun juga tidak terlalu mudah untuk tahap usianya, (3) relevan dan kontekstual: Berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, dan sesuai dengan konteks waktu dan tempat peserta didik berada, berkesinambungan: Keterkaitan alur kegiatan pembelajaran sesuai dengan fase belajar peserta didik.

Untuk memudahkan para Guru Bahasa Indonesia, pemerintah telah menyediakan modul ajar Bahasa Indonesia yang dapat diadaptasikan di satuan pendidikan masing-masing,

- Jika peserta didik bersekolah dan berlokasi di daerah pantai, maka pengembangan materi pembelajaran diupayakan agar selaras dengan kondisi masyarakat pantai, tingkat perkembangan fisik.
- Guru Bahasa Indonesia dalam mengembangkan materi atau bahan pembelajaran hendaknya mempertimbangkan potensi peserta didik, tingkat perkembangan peserta didik, kebermanfaatannya bagi peserta didik, alokasi waktu dan perkembangan peradaban dunia, relevansi kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan.
- Organisasi materi berkenaan dengan ruang lingkup dan sekuensi materi. Ruang lingkup materi menunjuk pada makna keluasan dan kedalaman materi yang diajarkan. Sekuensi

materi menunjuk pada urutan penyajian materi, berupa simpel ke kompleks, prerekuisit, kronologis, keseluruhan ke bagian-bagian.

- Teori belajar dan pembelajaran dapat mempengaruhi ruang lingkup dan sekuensi materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal-Hal yang dipertimbangkan dalam mengembangkan ruang lingkup materi Bahasa Indonesia adalah waktu, isi, kebutuhan khusus peserta didik, integrasi, dan layak atau memadainya materi.
- Struktur materi pelajaran Bahasa Indonesia dapat berupa hierarki, prosedural, pengelompokan, dan kombinasi. Prinsip-prinsip yang dijadikan dasar dalam menentukan materi pembelajaran adalah: relevansi, konsistensi (keajegan), dan adekuasi (kecukupan).
- Struktur materi lainnya dapat berupa spiral, tematik, dan web yang merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema kebencanaan sebagai dasar pembelajaran dan memadukan multidisiplin ilmu atau berbagai mata pelajaran Bahasa dengan yang lain yang diikat oleh satu tema.

Rangkaian kegiatan menangani dampak dari bencana alam berupa: banjir, lahar, tsunami, tanah longsor, gempa bumi, gelombang pasang, angin puting beliung, erupsi gunung berapi, kekeringan, bencana nonalam, dan bencana sosial

Materi mitigasi meliputi: menanamkan pemahaman dan kesadaran untuk melakukan kegiatan yang dapat mencegah atau mengurangi risiko terjadinya bencana alam. mengidentifikasi daerah-daerah yang memiliki potensi dilanda bencana alam dan menggambarkannya pada peta tematik, memberikan pemahaman dan keterampilan para siswa dalam menghadapi bencana alam, dan emberikan pemahaman mengenai tanda-tanda akan terjadinya bencana alam tertentu.

Selain hal di atas materi lain seperti terjadinya bencana, risiko dan dampak bencana, kesiapsiagaan terjadinya bencana juga dimasukkan ke dalam materi mitigasi bencana: dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi mitigasi bencana dapat disajikan dalam menulis, berbicara, membaca, dan menyimak, dalam pembelajaran isu-isu bencana seperti banjir, banjir bandang, gelombang pasang, rob, gempa bumi, tsunami, kekeringan, kebakaran, kebakaran hutan, angin puting beliung dan angin topan, gunung meletus, tanah longsor, abrasi, kecelakaan transportasi, kecelakaan industri, wabah penyakit, konflik sosial atau kerusuhan, konflik antarmasyarakat, sabotase, terorisme, perang dapat sebagai materi pembelajaran berbicara, tema-tema di atas juga dapat disajikan dalam pembelajaran membaca dan menyimak, secara terintegrasi pembelajaran membaca dan menulis, mendengarkan dan menulis, membaca dan berbicara tentang mitigasi bencana dapat dilaksanakan.

5, Media Pembelajaran Mitigasi Bencana dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar Bahasa Indonesia, mulai dari buku sampai penggunaan perangkat elektronik di kelas. Media pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar Bahasa Indonesia untuk menanamkan wawasan mitigasi bencana.

Media pembelajaran dimanfaatkan guru Bahasa Indonesia untuk keperluan menyampaikan materi pembelajaran dalam proses belajar mengajar agar siswa lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut. Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar. yang menakanan pada software atau perangkat lunak *dan hardware* atau perangkat keras.

Hal ini dilakukan untuk merangsang pola belajar, mendukung keberhasilan proses belajar mengajar, dan memungkinkan kegiatan belajar mengajar Bahasa Indonesia dapat mencapai tujuannya secara efektif. Media pembelajaran merupakan bagian dari sumber belajar

Media pembelajaran penting dipergunakan dalam membantu guru Bahasa Indonesia menyampaikan pembelajaran agar siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Bahasa Indonesia

Media pembelajaran merupakan salah satu cara atau alat bantu yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan untuk merangsang pola pembelajaran agar dapat menunjang

keberhasilan dari proses belajar mengajar sehingga kegiatan belajar mengajar Bahasa Indonesia dapat efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Seiring berkembangnya zaman yang ditunjang dengan hadirnya teknologi dan informasi, menyebabkan dunia pendidikan juga mengalami perubahan. Telah banyak ditemukan media pembelajaran untuk menunjang kegiatan belajar mengajar sehingga hal ini juga berpengaruh dalam metode yang digunakan para pengajar Bahasa Indonesia.

Berbagai macam media pembelajaran tersebut juga berfungsi untuk menarik minat siswa agar dapat mengikuti proses belajar Bahasa Indonesia dengan baik. Akan tetapi, banyaknya media pembelajaran tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam hal, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan dari para guru untuk memanfaatkan berbagai media pembelajaran tersebut.

Jenis media pembelajaran untuk menanamkan wawasan mitigasi bencana

1. Media Visual

Media pembelajaran Bahasa Indonesia ini memfokuskan indra penglihatan saat proses belajar mengajar. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memanfaatkan berbagai macam teknologi, salah satunya menggunakan alat proyeksi atau proyektor.

Keunggulan dari media pembelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan alat bantu visual ini ialah dapat menarik perhatian, memperjelas sajian, ide serta menggambarkan ide pokok yang mudah diingat.

Selain itu, proses belajar mengajar Bahasa Indonesia yang menggunakan media visual ini juga dapat dicerna dengan baik oleh siswa sehingga hal ini menjadi salah satu jenis media pembelajaran Bahasa Indonesia yang menyenangkan.

2. Media Audio

Proses belajar mengajar Bahasa Indonesia dengan menggunakan media ini difokuskan pada indra pendengaran. Alat bantu ini yang dapat digunakan untuk menunjang proses belajar menggunakan media audio ini di antaranya *tape recorder*, radio, telepon, dan sebagainya.

3. Media Audio Visual

Salah satu media pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif untuk menunjang keberhasilan saat proses belajar mengajar Bahasa Indonesia ialah menggunakan media audio visual. Media audio visual ini dapat menampilkan suara dan gambar sehingga hal bisa menjadi metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang menarik untuk para siswa.

Media audio visual dibedakan menjadi dua jenis, yaitu media audio visual diam dan gerak. Salah satu contoh dari media audio visual diam ialah TV diam, buku bersuara, dan halaman bersuara. Sementara untuk contoh media audio visual gerak ialah film TV, gambar bersuara, dan lain sebagainya.

4. Peta dan Globe

Salah satu jenis media pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menanamkan wawasan mitigasi bencana yang dapat digunakan adalah peta dan globe. Media pembelajaran ini berfungsi menyajikan data-data lokasi dan tempat. Beberapa hal yang didapat dalam menggunakan media pembelajaran ini ialah mengetahui bumi, sungai, gunung-gunung, dan daratan.

Salah satu jenis media pembelajaran Bahasa Indonesia ini dapat memungkinkan siswa untuk mengerti posisi kesatuan pulau dan politik dari belahan dunia. Selain itu, jenis media pembelajaran juga dapat merangsang minat terhadap pengaruh-pengaruh geografis.

5. Gambar Fotografi

Media pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menanamkan wawasan mitigasi bencana ini dapat diperoleh dari berbagai macam sumber, seperti surat kabar, kartun, ilustrasi, dan foto. Sistem pembelajaran dalam menggunakan media ini menjadi salah satu cara efektif untuk menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Di samping itu, untuk dapat menunjang keberhasilan pelajaran Bahasa Indonesia untuk menanamkan wawasan mitigasi bencana secara optimal dibutuhkan sebuah gambar fotografi yang memenuhi persyaratan artistik tertentu. Hal ini agar para siswa tertarik dan mengerti dengan jelas apa materi yang disampaikan.

6. Media Serba Aneka

Media serba aneka merupakan salah satu media pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menanamkan wawasan mitigasi bencana. Media serba aneka ini disesuaikan dengan potensi di suatu daerah. Salah satu yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia ialah media papan tulis, tiga dimensi, dan berbagai sumber lainnya. Selain itu, media serba aneka juga dapat dilakukan dengan menggunakan aneka benda yang dapat digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar.

Metode pembelajaran ini dapat menarik minat siswa untuk belajar apabila memanfaatkan berbagai macam fasilitas yang ada. Salah satu contoh lainnya ialah mengajak siswa untuk mengunjungi tempat-tempat yang berkaitan dengan fokus mata pelajaran. Sehingga hal ini dinilai efektif untuk membuat siswa tidak bosan saat melakukan proses belajar mengajar.

Dalam membuat media pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menanamkan wawasan mitigasi bencana agar berdampak terhadap proses pembelajaran perlu digunakan siklus berpikir desain, berpikir desain adalah suatu metode atau cara berpikir menyelesaikan permasalahan yang berorientasi pada manusia, kolaboratif, bersifat optimistik, dan eksperimental. Siklus berpikir desain memiliki beberapa tahapan di antaranya:

Tahap pertama, yaitu tahap empati. Empati diperlukan sebelum merancang media pembelajaran. Dengan empati kita memahami profil siswa, memahami permasalahan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran yang potensial untuk diselesaikan.

Tahap kedua mendefinisikan permasalahan utama yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran, misalkan mendefinisikan siswa kurang berminat dalam mengikuti proses pembelajaran, pembelajaran tidak berdampak pada siswa.

Tahap ketiga merancang ide, setelah mendefinisikan permasalahan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, ide apa yang akan dituangkan dalam media pembelajaran sebagai solusi dalam memecahkan permasalahan siswa dalam proses pembelajaran.

Untuk memudahkan merancang ide dapat digunakan bantuan kata pertanyaan dengan menambahkan kata "bagaimana jika" sebelum kalimat ide. contoh permasalahan yang dihadapi siswa, misalnya siswa mengalami kesulitan memahami istilah dalam mitigasi yang abstrak, rancangan ide media pembelajaran bahasa Indonesia dari permasalahan yang dihadapi siswa.

Tahap keempat yaitu membuat media dari yang paling sederhana, hindari selalu ingin sangat sempurna, dalam membuat purwarupa kita fokus pada bagian-bagian dasar media sebagai alat bantu dalam menyampaikan informasi sesuai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan.

Tahap kelima adalah uji coba. Media pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menanamkan wawasan mitigasi bencana yang dibuat perlu diuji cobakan pada pihak-pihak terkait terutama pada siswa, uji coba ini bertujuan untuk mendapatkan umpan balik dari media yang dibuat.

Fungsi media pembelajaran adalah sebagai pembawa pesan dari guru ke peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Fungsi khusus media pembelajaran untuk menarik perhatian siswa, memperjelas penyampaian pesan, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan biaya, menghindari adanya verbalisme dan salah tafsir, menjelaskan atau memvisualisasikan suatu materi yang sulit dipahami jika hanya menggunakan ucapan verbal serta mengaktifkan dan mengefektifkan kegiatan belajar siswa.

Fungsi media pembelajaran untuk menarik perhatian siswa, memperjelas penyampaian pesan, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan biaya, menghindari kesalahan tafsir, mengakomodasi perbedaan tipe gaya belajar siswa, dan mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

6. Evaluasi Mitigasi Bencana dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan.

Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Proses tersebut dilakukan melalui berbagai teknik penilaian, menggunakan berbagai instrumen, dan berasal dari berbagai sumber agar lebih komprehensif.

Penilaian harus dilakukan secara efektif. Oleh sebab itu, pengumpulan informasi yang akan digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik harus lengkap dan akurat agar dihasilkan keputusan yang tepat.

Pada umumnya dalam bidang pembelajaran Bahasa Indonesia, penilaian adalah suatu program untuk memberikan pendapat dan penentuan arti atau faedah suatu pengalaman. Pengalaman di sini adalah pengalaman yang diperoleh berkat proses pembelajaran.

Pengalaman tersebut tampak pada perubahan tingkah laku atau pola kepribadian siswa. Pengalaman yang diperoleh siswa adalah pengalaman sebagai hasil belajar siswa di sekolah atau di perguruan tinggi.

Penilaian merupakan suatu upaya untuk memeriksa seberapa besar siswa telah mengalami kemajuan belajar atau telah mencapai tujuan belajar dan pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran di era sekarang ini adalah pengalaman yang diperoleh siswa saat proses pembelajaran, yaitu pengalaman menentukan pilihan dilakukan secara individu. Tujuan pemberian pengalaman ini untuk mengenali metacognisi (dilakukan di luar jam tatap muka sebelum hari pertemuan tatap muka). pengalaman menentukan pilihan secara kelompok. Pemberian pengalaman ini bertujuan untuk melatih siswa mengambil keputusan berdasarkan alternatif yang disepakati bersama (dilakukan di luar jam tatap muka sebelum hari pertemuan tatap muka), pengalaman mengontruksikan pengetahuan. Tujuannya agar siswa mengalami sendiri dalam mengkonstruksikan pengetahuan dari materi yang diberikan guru. pengalaman ini diberikan pada jam tatap muka.

Penilaian hasil belajar mitigasi bencana dalam pembelajaran Bahasa Indonesia oleh pendidik berisikan prinsip-prinsip penilaian autentik sebagai berikut: materi penilaian dikembangkan dari kurikulum, bersifat lintas muatan atau mata pelajaran, berkaitan dengan kemampuan peserta didik, berbasis kinerja peserta didik, memotivasi belajar peserta didik, menekankan pada kegiatan dan pengalaman belajar peserta didik, memberi kebebasan peserta didik untuk mengkonstruksi responnya, menekankan keterpaduan sikap, pengetahuan, dan keterampilan, mengembangkan kemampuan berpikir divergen, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran, menghendaki balikan yang segera dan terus-menerus, menekankan konteks yang mencerminkan dunia nyata, terkait dengan dunia kerja, menggunakan data yang diperoleh langsung dari dunia nyata, dan menggunakan berbagai cara dan instrumen.

Penilaian bukan sekadar untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses belajar. Selama ini, sering penilaian cenderung dilakukan hanya untuk mengukur hasil belajar peserta didik sehingga penilaian diposisikan seolah-olah sebagai kegiatan yang terpisah dari proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat kompetensi yang dievaluasi, yakni kompetensi (1) kebahasaan, (2) keterampilan berbahasa, (3) kesastraan, dan (4) keterampilan bersastra. Keempat kompetensi tersebut harus dievaluasi, baik pada saat proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran yang menunjukkan suatu penilaian yang autentik.

7. Sarana dan Prasarana Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Menanamkan Wawasan Mitigasi Bencana

Prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah atau seperangkat peralatan yang tidak langsung digunakan dalam prosedur belajar mengajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Prasarana mencakup lahan dan bangunan gedung yang diperlukan, meliputi: ruang kelas, ruang kantor, ruang guru, aula, ruang rapat, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang

perpustakaan, ruang komputer, kebun percobaan, ruang umum, pusat pelayanan mahasiswa, pra sarana olahraga, air, toilet, sanitasi, listrik, jaringan internet, parkir, taman bacaan, dan sebagainya.

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan. Sarana pendidikan ialah semua perlengkapan yang digunakan secara langsung ketika proses belajar mengajar di sekolah. baik itu seperangkat peralatan, bahan atau perabotan. Sarana sebagai perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah, seperti perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar, dan sebagainya.

Sarana dan prasarana membantu proses kegiatan berjalan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Sarana dan prasarana pendidikan berperan langsung dalam proses pembelajaran di kelas yang berfungsi untuk memperlancar dan mempermudah proses transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik. Sarana pendidikan yang lengkap dapat memudahkan Guru Bahasa Indonesia dalam menyampaikan isi pembelajaran kepada siswanya.

Sarana dan prasarana pendidikan adalah faktor yang paling signifikan untuk menopang proses belajar mengajar di sekolah, dengan demikian penting dilaksanakannya pemanfaatan dan pengelolaan agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran, dengan memanfaatkan sarana dan prasarana diharapkan dapat memudahkan dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk memudahkan siswa yang utama adalah buku sumber pelajaran dan sumber belajar yang berhubungan dengan materi kerja sama nasional dan internasional, selain itu juga penggunaan media *powerpoint* yang ditampilkan melalui *infocus* akan dapat memudahkan siswa memahami materi yang disampaikan. Kondisi ruang belajar juga diharapkan bisa membuat siswa nyaman sehingga tujuan utama pembelajaran bisa tersampaikan dengan baik.

Sarana untuk proses pembelajaran di perguruan tinggi untuk mendukung calon guru bahasa Indonesia agar lulusan memiliki kompetensi mumpuni yang dikelola oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, seperti studio radio digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbicara atau berkomunikasi lisan dan untuk mengembangkan kegiatan praktik jurnalistik terutama untuk praktik jurnalistik elektronik, bengkel teater yang digunakan untuk mendukung kegiatan keteateran, misalnya kegiatan latihan drama, apresiasi film dan pengembangan praktik sinematografi, laboratorium *microteaching* yang dilengkapi dengan peralatan yang memadai sebagai tempat pelatihan mengajar dengan teknik pembelajaran teman sebaya dalam pengembangan pembelajaran dan penerapan model-model pembelajaran bahasa Indonesia, laboratorium komputer dengan aplikasi laboratorium komputer yang terdiri atas kurang lebih 20 unit komputer untuk mendukung pembelajaran komputer dan aplikasi menulis, laboratorium bahasa digunakan untuk meningkatkan kompetensi bahasa Indonesia bagi mahasiswa dan dosen Pendidikan Bahasa Indonesia, terutama peningkatan kemahiran menyimak, laboratorium bahasa digunakan untuk meningkatkan kompetensi bahasa Indonesia bagi mahasiswa dan dosen Pendidikan Bahasa Indonesia, terutama peningkatan kemahiran menyimak, laboratorium internet untuk mendukung kemampuan mahasiswa dalam mengakses informasi yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan pembelajaran bahasa, pembelajaran sastra, linguistik, jurnalistik, literasi, dan teater serta pengetahuan dan informasi umum, baik yang terkait secara akademis maupun nonakademik perpustakaan terdiri atas perpustakaan yang dikelola secara terpusat dan taman baca yang dikelola oleh Program Studi itu sendiri, perpustakaan tersebut menyediakan buku-buku yang dibutuhkan oleh mahasiswa dan dosen sebagai pendukung utama sumber belajar mengajar. Koleksi pustaka yang relevan dengan kebutuhan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, media pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan suatu matakuliah. Beberapa fasilitas pendukung yang sekaligus berfungsi sebagai media antara lain LCD, peralatan studi radio dan televisi, peralatan laboratorium pembelajaran mikro, dan laptop atau komputer.

8. Peserta Didik yang Memiliki Wawasan Mitigasi Bencana

Dari pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah: peserta didik paham macam-macam bencana dan akibatnya, paham mengenai tanda-tanda akan terjadinya bencana alam tertentu, paham dan terampil dalam menghadapi bencana alam, paham dan sadar untuk melakukan kegiatan yang dapat mencegah atau mengurangi risiko terjadinya bencana alam, ikut terlibat secara langsung dalam pencegahan bencana, turut serta dalam mengatasi bencana, memiliki pengetahuan dan pemahaman dapat memberi tahu kepada masyarakat dan orang tua tentang risiko bencana dan cara mengurangi risiko serta menghindarinya, dan dapat mengidentifikasi daerah-daerah yang memiliki potensi dilanda bencana alam dan menggambarkannya pada peta tematik.

E. Penutup

Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menanamkan wawasan mitigasi bencana dapat dioptimalkan dengan cara menyusun kurikulum yang terintegrasi antara Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan mata pelajaran lain, menggunakan pendekatan dan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia yang tepat, Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia yang baik, menggunakan Beraneka Ragam Media yang tepat dan menarik, menyiapkan Guru Bahasa Indonesia yang memahami mitigasi bencana, dan mengevaluasi pembelajaran, tidak hanya pengetahuan peserta didik, tetapi juga menggali pengalaman peserta dalam proses belajar mengajar serta didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana, I Gusti Ayu Tri, I Made Citra Wibawa, I Nyoman Tika. 2013. "Pengaruh Model Pembelajaran Mitigasi Bencana Terhadap Pemahaman dan Ketahananmalangan Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Jilid 46, Nomor 2, Juli 98 2013, hlm.97-105*
- Atmojo, Muhammad Eko. 2020. "Pendidikan Dini Mitigasi Bencana." *Jurnal Abdimas Bsi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol. 3 No. 2 Agustus 2020 Hal. 118-126.*
- Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat 2019. *Pendidikan Keaksaraan Dasar Literasi Mitigasi Bencana*. Nusa Tenggara Barat: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan .
- Bakornas, P. B. 2007. *Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia*. Jakarta. Direktorat Mitigasi.
- Desfandi, Mirza. 2014. "Urgensi Kurikulum Pendidikan Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia." *Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 2 Des 2014, 192-198.*
- Hayudityas, Beatrix. 2020. "Pentingnya Penerapan Pendidikan Mitigasi Bencana di Sekolah untuk Mengetahui Kesiapsiagaan Peserta Didik." *Jurnal Edukasi Nonformal. Vol. 1 - No. 2 year (2020), page 94-102 .*
- Maknun, Johar. 2015. "Pembelajaran Mitigasi Bencana Berorientasi Kearifan Lokal." *ATIKAN: Jurnal Kajian Pendidikan, 5(2) Desember 2015. H. 143-155.*
- Mantasia dan Hendra Jaya. 2016. "Model Pembelajaran Kebencanaan Berbasis Virtual Sebagai Upaya Mitigasi dan Proses Adaptasi terhadap Bencana Alam di SMP." *Paedagogia Jilid 19, Nomor 1, Februari 2016, hal. 1-14*

- Muslim1, Bukhori dan Sukran Makmun. 2020. "Integrasi Pendidikan Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak dalam Teks Prosedur pada Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA." *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan* Volume 5 Nomor 2 Tahun 2020
- Peraturan pemerintah Nomor 21 tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana..
- Peraturan Presiden Nomor 23 Tahun 2008 tentang Badan nasional Penanggulangan Bencana.
- Peraturan Kepala BNPB No 10 Tahun 2008 tentang Pedoman Komando Tanggap Darurat Bencana..
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2010 Tentang Mitigasi Bencana Di Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil
- Peraturan Kepala BNPB No 11 Tahun 2014 tentang Peran Serta Masyarakat dalam Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2020 Tentang Rencana Induk Penanggulangan Bencana Tahun 2020-204.
- Pusat Pendidikan dan Pelatihan Sumber Daya Air Dan Konstruksi. 2-17. *Modul Penanggulangan Bencana Pelatihan Operasi dan Pemeliharaan Irigasi Tingkat Juru.*
- Kemeterian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
- Rizaldy, David. 2021. "Analisis Pendidikan Mitigasi Bencana Dalam Mata Pelajaran Geografi pada Kelas XI SMA di Indonesia". Prosiding Mitigasi Bencana, Universitas Dharmawangsa, November 2021
- Ronggowulan, Lintang. 2018. "Pembelajaran Kontekstual Learning dalam Strategi Adaptasi Masyarakat terhadap Bencana Abrasi pada Materi Mitigasi Bencana di Kelas X IPS SMA Negeri 1 Kragan." *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, Vol 3 No 2 Tahun 2018.
- Setiono, Panut, Dwi Anggraini, Hasnawati. 2021. 'Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Pembelajaran Pengetahuan Mitigasi Bencana Gempabumi Berbasis Permainan Tradisional Bengkulu'. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi* Volume 5 Nomor 1 Juni 2021, Halaman: 1-10 DOI: 10.29408/geodika.v5i1.2957
- Setyowati, Dewi Liesnoor. 2019. Pendidikan Kebencanaan. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Suarmika, Putu Ekan dan Utama, Erdi Guna Utama. 2017. "Pendidikan Mitigasi Bencana di Sekolah Dasar (Sebuah Kajian Analisis Etnopedagogi)". *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 2(2), 18-24.
- Suhardjo, Dradjat 2011. "Arti Penting Pendidikan Mitigasi Bencana dalam Mengurangi Resiko Bencana." *Cakrawala Pendidikan*, Juni 2011, Th. XXX, No. 2
- Susetyo. 2010. *Guru Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia yang Profesional*. Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu.

Susetyo. 2022. *Ragam Metode Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Banyumas: Amerta Media.

Tamil, Nurjannah. 2020. :Edukasi Kesiapsiagaan Bencana Alam pada Siswa Melalui Metode

Role Playing dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah.” Amanah: Jurnal Amanah Pendidikan dan Pengajaran Volume 1, Nomor 1: 10-19 (2020). Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana..

Wedyawati, Nelly , Yasinta Lisa, dan Sara Selimayati. 2017. “Pengaruh Model Pembelajaran

IPA Terintegrasi Mitigasi Bencana terhadap Hasil Belajar,” *Jurnal Edukasi*, Vol. 15, No. 2, Desember 2017, h. 261.